

BAB II

KONDISI OBJEKTIF MASYARAKAT BADUY MUSLIM

A. Sejarah Suku Baduy

Suku Baduy adalah salah satu etnis yang tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan posisi geografis dan administrative berada di sekitar pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Bukanlah merupakan suku terasing, tetapi suatu suku yang sengaja "mengasingkan dirinya" dari kehidupan dunia luar (menghindari modernisasi), menetap dan menutup dirinya dari pengaruh kultur luar yang dianggap negative dengan satu tujuan untuk menunaikan *amanat leluhur* dan *pusaka karuhun* yang mewasiatkannya untuk selalu memelihara keseimbangan dan keharmonisan alam semesta. Perilaku kesehariannya lebih mengarah pada cirri-ciri hidup kebegawanan, yaitu hidup sederhana apa adanya, membatasi hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan keduniaan atau materi yang berlebihan, hidup dengan pedoman dan *pikukuh* dan kaidah-kaidah yang sarat nasihat dan penuh makna.¹

1. Sejarah kemunculan Baduy

a. Menurut perspektif masyarakat Baduy

Berdasarkan pengakuan dan penuturan pemangku adat mereka, baik dari tokoh adat Baduy Dalam maupun Baduy Luar, mereka berpendapat bahwa masyarakat Baduy merupakan keturunan langsung dari manusia pertama yang diciptakan

¹ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), p. 8.

Tuhan di muka bumi ini yang bernama Adam Tunggal. Mereka meyakini bahwa suku-suku bangsa lain di dunia ini adalah bagian atau keturunan-keturunan lanjutan dari masa lalu mereka yang mengemban tugas berbeda-beda sesuai dengan hasil musyawarah awal di sawargaloka waktu penciptaan buana panca tengah (dunia ini). Tanah ulayat mereka diyakini pula sebagai inti jagat. Ayah Mursid menjelaskan bahwa mereka adalah kelompok keturunan Adam Tunggal sebagai utusan sang pencipta untuk meneguhkan mempatuhkan Wiwitan, menghayati dan mengamalkan amanat awal (*ngabaratapakeun, ngabaratanghikeun wiwitan atau karuhun*) dari Adam tunggal dengan berpatokan pada batasan "*Lojor teu meunang dipotong, pendek teu meunang disambung, gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirakrak, mun ngadek kudu saclekna mun neukteuk kudu sateukna mun nilas kudu sapasna, nu lain dilainkeun nu enya dienyakeun ulah gorok ulah linyok,*"

Artinya: "panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak. Kalau menyabet atau menebang harus se-pasnya, kalau memotong harus sesuai ukurannya, kalau mengelupas harus se-pasnya, yang salah nyatakan salah, yang benar nyatakan benar, tidak boleh menipu atau berbohong."²

Dalam perspektif lain menyebutkan, menurut kepercayaan yang mereka anut, orang Baduy mengaku keturunan dari Batara Cikal, salah satu dari tujuh dewa atau batara yang diutus ke Bumi. Asal-usul tersebut sering pula

² Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*...p. 23-24.

dihubungkan dengan Nabi Adam sebagai nenek moyang pertama. Nabi Adam dan keturunannya, termasuk warga Baduy mempunyai tugas bertapa atau *asketik* (mandita) untuk menjaga harmoni dunia.³

b. Menurut para ahli sejarah

Asal-usul Baduy sampai saat ini masih belum bisa dipastikan secara jelas. Para ahli sejarah pun berbeda pendapat dalam menjelaskan asal-usul keberadaan Baduy. Diantara pendapat para ahli sejarah adalah sebagai berikut:

1. Berasal dari kerajaan pajajaran

Konon pada sekitar abad ke XI dan XII Kerajaan Pajajaran menguasai seluruh tanah Pasundan yakni dari Banten, Bogor, priangan samapai ke wilayah Cirebon, pada waktu itu yang menjadi Rajanya adalah PRABU BRAMAIYA MAISATANDRAMAN dengan gelar PRABU SILIWANGI. Kemudian pada sekitar abad ke XV dengan masuknya ajaran Agama Islam yang dikembangkan oleh saudagar-saudagar Gujarat dari Saudi Arabia dan Wali Songo dalam hal ini adalah SUNAN GUNUNG JATI dari Cirebon, dari mulai Pantai Utara sampai ke selatan daerah Banten, sehingga kekuasaan Raja semakin terjepit dan rapuh dikarenakan rakyatnya banyak yang memasuki agama Islam. Akhirnya raja beserta senopati dan para ponggawa yang masih setia meninggalkan keraan masuk hutan belantara kearah selatan dan mengikuti Hulu sungai, mereka meninggalkan tempat asalnya

³Eni Martini, *Soul Traveling in Baduy: Mencari Jejak Diri di Tanah Baduy*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2013), p. 2.

dengan tekad seperti yang diucapkan pada pantun upacara Suku Baduy “ Jauh teu puguh nu dijugjug, leumpang teu puguhnu diteang , malipir dina gawir, nyalindung dina gunung, mending keneh lara jeung wiring tibatan kudu ngayonan perang jeung paduduluran nu saturunan atawa jeung baraya nu masih keneh sa wangatua”Artinya : jauh tidak menentu yang tuju (Jugjug), berjalan tanpa ada tujuan, berjalan ditepi tebing, berlindung dibalik gunung, lebih baik malu dan hina dari pada harus berperang dengan sanak saudara ataupun keluarga yang masih satu turunan “ Keturunan ini yang sekarang bertempat tinggal di kampong Cibeo (Baduy Dalam) dengan cirri-ciri : berbaju putih hasil jaitan tangan (baju sangsang), ikat kepala putih, memakai sarung biru tua (tenunan sendiri) sampai di atas lutut, dan sipat penampilannya jarang bicara (seperlunya) tapir amah, kuat terhadap Hukum adat, tidak mudah terpengaruh, berpendirian kuat dan bijaksana.⁴

2. Berasal dari Banten Girang

Menurut cerita, senopati di Banten saat itu adalah Prabu Siliwangi yang bernama Prabu Seda dengan gelar Prabu Pucuk Umun. Setelah Cirebon dan sekitarnya dikuasai oleh Sunan Gunung Jati, maka beliau mengutus putranya yang bernama Sultan Hasanudin bersama para prajuritnya untuk mengembangkan agama Islam di wilayah Banten dan sekitarnya.

⁴<http://gokmat20.blogspot.co.id/2010/07/asal-usul-suku-baduy.html>, (diakses pada tanggal 05 April 2016)

Karena situasi di Banten, Prabu Pucuk Umun bersama para ponggawa dan prajuritnya meninggalkan tahta di Banten memasuki hutan belantara dan menyusuri sungai Ciujung sampai ke Hulu sungai , maka tempat ini mereka sebut *Lembur Singkur Mandala Singkah* yang maksudnya tempat yang sunyi untuk meninggalkan perang. Namun akhirnya tempat ini disebut GOA/ Panembahan Arca Domas yang sangat di keramatkan. .Keturunannya inilah yang menjadi penduduk di kampung Cikeusik (Baduy Dsalam) dengan Khas sama dengan di kampong Cibeo yaitu : wataknya keras, acuh, sulit untuk diajak bicara (hanya seperlunya), kuat terhadap hukum Adat, tidak mudah menerima bantuan orang lain yang sifatnya pemberian, memakai baju putih dari blacu atau dari tenunan serat daun pelah. mengenakan iket kepala putih, memakai sarung tenun biru tua diatas lutut.⁵

3. Berasal dari Suku Pangawinan (campuran)

Yang dimaksud suku Pengawinan adalah dari percampuran suku-suku yang pada waktu itu ada yang berasal dari daerah Sumedang, priangan,Bogor, Cirebon juga dari Banten. Jadi kebanyakanmereka itu terdiri dari orang-orang yang melanggar adat sehingga oleh Prabu Siliwangi dan Prabu Pucuk Umun dibuang ke suatu daerah tertentu. Golongan inipun ikut terdesak oleh perkembangan agama Islam sehingga kabur terpencar kebeberapa daerah perkampungan tapi ada juga yang kabur ke hutan belantara, sehingga ada yang tinggal di Guradog kecamatan Maja, ada yang terus menetap di kampong

⁵Eni Martini, *Soul Traveling in Baduy*...p. 4-5.

Cisungsang kecamatan Bayah, serta ada yang menetap di kampung Sobang dan kampung Citujah kecamatan Muncang, maka ditempat-tempat tersebut di atas masih ada kesamaan cirrikhas tersendiri. Adapun sisanya sebagian lagi mereka terpencah mengikuti/menyusuri sungai Ciberang, Ciujung dan sungai Cisimeut yang masing-masing menuju ke hulu sungai, dan akhirnya golongan inilah yang menetap di 27 perkampungan di Baduy Panamping (Baduy Luar) desa Kanekes kecamatan Leuwidamar kabupaten Lebak dengan cirri-cirinya; berpakaian serba hitam, ikat kepala batik biru tua, boleh bepergian dengan naik kendaraan, berladang berpindah-pindah, menjadi buruh tani, mudah diajak berbicara tapi masih tetap terpengaruh adanya hukum adat karena mereka masih harus patuh dan taat terhadap Hukum adat.⁶

2. Sejarah penamaan Baduy

a. Menurut perspektif masyarakat Baduy

Menurut Ayah Artim, tokoh masyarakat Baduy Luar (Kokolot), kata "Baduy" merupakan sebutan yang sudah ada sejak lama untuk menyebut warga pedalaman di Desa Kanekes yang memeluk ajaran Sunda Wiwitan.⁷

Dalam referensi lain disebutkan bahwa istilah Baduy menurut mereka sebenarnya adalah *sasaka* dari sebuah nama sungai tempo dulu, yaitu *sungai Cibaduy* yang mengalir disekitar tempat mereka, juga berdasarkan nama salah satu bukit

⁶<http://gokmat20.blogspot.co.id/2010/07/asal-usul-suku-baduy.html>, (diakses pada tanggal, 05 April 2016)

⁷Uten Sutendi, *Damai dengan Alam: Kearifan Hidup Orang Baduy*. (Tangerang Selatan: Media Komunika, 2010), p. 63.

yang berada di kawasan tanah ulayat mereka, yaitu *Bukit Baduy*.⁸

b. Menurut para ahli sejarah

Menurut definisi yang diberikan beberapa dongeng dan cerita rakyat di Banten, Baduy datang dari nama sebuah tempat yang dijadikan tempat huniannya. Sendang yang bernama Cibaduy, tapi ternyata nama Sendang Cibaduy lahir setelah lebih dulu masyarakat yang mengasingkan diri itu membuka kampung. Ada pendapat lain yang mengatakan, kalau Baduy berasal dari kata Budha, yang berubah menjadi Baduy. Ada juga yang mengatakan dari kata Baduyut, karena kampung yang dijadikan tempat huniannya banyak tumbuh pohon baduyut, sejenis beringin yang jelas kata Baduy lahir setelah masyarakat yang mengasingkan diri itu membangun perkampungan, yang sampai sekarang dikenal dengan panggilan orang-orang Baduy. Menurut arti yang sebenarnya kata Baduy datang dari bahasa Arab Badai, yang berasal dari kata Badu atau Badaw, yang artinya lautan pasir.⁹

Istilah atau kata Baduy itu sendiri ada yang menduga berasal dari kata "Badawi", yaitu salah satu julukan bagi orang-orang yang bertempat tinggal tidak tetap yang hidup di sekitar Jazirah Arab. Pendapat ini didasarkan pada kesamaan perilaku orang Badawi dengan kehidupan sehari-hari mereka yang selalu sibuk beraktivitas dari tempat yang satu ke tempat yang lain,

⁸ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara...* p. 16.

⁹ Djoewisno MS, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*, (CIPTA PRATAMA ADV. Pt, 1987), p. 5-11.

dari satu kegiatan ke kegiatan berikutnya, tiada hari tanpa bergerak untuk berladang dan setiap tahun tempat berladang selalu berpindah-pindah. Namun pendapat ini sangat ditentang oleh kesukuan mereka terutama tokoh adat dan para pemangku adat.¹⁰

Mereka sering disebut orang-orang *Kanekes*, bahkan dalam referensi tertentu menyebut mereka sebagai orang *Rawayan*. Terlepas dari benar dan tidaknya sebutan tersebut, tetapi itulah yang sekarang kita dengar tentang komunitas mereka.¹¹

Ayah Mursid, sebagaimana dikutip oleh Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin menuturkan,

"sabenerna istilah kanekes keur masyarakt kami hiji sebutan anu kaitung anyar, nyaeta keur nyambut atawa mere ngaran jaro pamarentahan anu ditugaskeun pikeun nyambung urusan atawa acara-acara ti Baduy ka luar Baduy / ka Nagara, anu waktu harita mah masih dipusatkeun di Cibeo kabeneran harita aya tokoh adat terkenal ngarana Ki Kanekes. Kusabab aya kajadian anu kurang merenah pas keur acara kawalu, maka jaro pamarentah dibentuk ku Ki Kanekes ka Baduy luar, tah tidinya pamarentah Desa dibere ngaran Kanekes. Mun aya nu nyebutkeun istilah Kanekes asalna tina ngaran hiji walungan, memang bener di kami aya walungan leutik Cikanekes anu aya di kampung Kaduketer pebatasan Baduy dalam. Tah keur ngaluruskeun anu benerna mah."

Artinya: "sebenarnya istilah *Kanekes* buat masyarakat kami adalah satu sebutan yang terhitung baru, yaitu untuk menyambut atau member nama Jaro Pemerintahan yang ditugaskan sebagai penyambung urusan atau acara, atau kegiatan-kegiatan dari Baduy ke luar Baduy

¹⁰Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara...* p. 16.

¹¹Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara...* p. 15.

atau ke pemerintahan Negara, yang pada saat itu masih dipusatkan di Cibeo, kebetulan waktu itu ada salah seorang tokoh adat terkenal namanya Ki Kanekes. Karena ada kejadian yang tidak sesuai atau mengganggu saat acara adat *Kawalu*, maka Jaro Pamarentahan dibentuk ke Baduy luar, nah dari situ Pemerintahan Desa diberi nama Kanekes. Kalau ada yang menyebutkan istilah Kanekes berasal dari satu nama sungai, memang benar di kami ada nama sungai kecil Cikanekes yang ada di kampung Kaduketer perbatasan Baduy Dalam. *Nah* untuk meluruskan yang sebenarnya begitu."¹²

Timbulnya istilah dan sebutan *Rawayan* bagi komunitas mereka, sebenarnya berawal dari cirri khas yang ada di tanah ulayat mereka tentang bentuk jembatan yang terbuat dari bamboo yang berfungsi sebagai *Cukangan* (tempat untuk menyebrang) atau disebut dalam istilah mereka adalah *rawayan*. Mengingat cirri unik bentuk jembatan itu hanya ada di komunitas mereka, dan jembatan tersebut betul-betul dimanfaatkan oleh warga mereka, mungkin dari kekhasan inilah timbul sebutan mereka adalah orang-orang *Rawayan*.¹³

B. Kondisi Suku Baduy

1. Letak Geografis Suku Baduy

Secara geografis, tanah ulayat Baduy berada di wilayah desa Kanekes, kecamatan Leuwidamar, kabupaten Lebak, provinsi Banten yang dibatasi dan diapit secara administratif oleh 11 desa dari 6 kecamatan.

¹²Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara...* p. 18.

¹³Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara...* p. 16.

Sebelah Utara dibatasi oleh:

1. Desa Bojongmenteng
2. Desa cisimeut Raya
3. Desa Nayagati

Sebelah Barat dibatasi oleh:

1. Desa Parakan Besi
2. Desa Kebon Cau
3. Desa Karangnunggal

Sebelah selatan dibatasi oleh:

1. Desa Cikate
2. Desa Mangunjaya

Sebelah Timur dibatasi oleh:

1. Desa Karangcombong
2. Desa Hariang
3. Desa Cicalembang

Batas diatas dinamakan Batas Wilayah Administratif.

Desa Kanekes ini berada di kawasan Gunung Kendeng pada ketinggian berkisar antara 300-1200 meter diatas permukaan laut dengan suhu berkisar antara 16C-30C. pengukuhan dan pengakuan secara resmi bahwa desa Kanekes merupakan Tanah Ulayat Masyarakat Baduy adalah dengan lahirnya PERDA kabupaten Lebak Nomor. 32 Tahun 2001 tentang perlindungan atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy (Lembaran daerah kabupaten Lebak Nomor 65 seri D tahun 2001). Selanjutnya diperkuat dengan SK bupati Lebak Nomor 590/ Kep. 233/Huk 2002 tentang penetapan batas-batas detail Hak Ulayat Masyarakat Adat Baduy di desa

Kanekes kecamatan Leuwidamar kabupaten Lebak tertanggal 16 Juli 2002 atas dasar hasil pengukuran dan pemetaan serta mengacu pada *batas wilayah administrative, batas khusus dan batas alam* yang dilakukan oleh Badan Pertahanan Nasional (BPN). Maka diputuskan secara resmi luas Tanah Ulayat Baduy adalah 5.136,58 hektar, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu ± 3.00 hektar berupa hutan tutupa/lindung dan $\pm 2.136,58$ merupakan garapan dan pemukiman. Terdiri dari 59 kampung, 3 kampung yaitu Cibeo, Cikartawana dan Cikeusik adalah termasuk wilayah Baduy dalam dan 56 kampung lainnya adalah wilayah Baduy luar termasuk di dalamnya kampung Cicakal Girang. Ada satu perkampungan khusus suku Baduy yang berada di luar tanah Ulayat Baduy yang diakui sebagai bagian dari kesukuan mereka yaitu di daerah Kopol desa Sangkawangi kecamatan Leuwidamar yang sering disebut Baduy Kopol.¹⁴

Dan juga terletak pada koordinat $6^{\circ}27'27'' - 6^{\circ}30'0''$ LU dan $108^{\circ}3'9'' - 106^{\circ}4'55''$ BT5 dengan mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45%, yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan). Karena itu-lah kondisi suhu wilayah Baduy terbilang cukup dingin yaitu sekitar bersuhu rata-rata 20°C .¹⁵

¹⁴ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara...* p. 59.

¹⁵ Kiki M Hakiki, *Identitas Agama Baduy*, <https://www.google.co.id/search?hl=id&q=identitas+agama+baduy> (diakses pada tanggal 30 November 2016),

2. Demografis Suku Baduy

Pertumbuhan dan perkembangan jumlah penduduk suku Baduy termasuk pada kategori cepat dan tinggi dengan ditandai atau diiringi bertambahnya jumlah kampung dari tahun ke tahun. Angka kelahiran (fertilitas) dan angka kematian (mortalitas) sangat tidak seimbang. Menurut data statistik hasil pendataan tahun 1985, menunjukkan bahwa jumlah penduduk desa Kanekes adalah 4.474 jiwa yang terbagi 2.247 jiwa laki-laki dan 2.227 jiwa perempuan dengan jumlah KK sekitar 690, jumlah kampung yang ada 30 kampung.

Sembilan tahun kemudian (1994) pada saat kepemimpinan jaro asrap jumlah penduduk yang tercatat di desa adalah 6.483 jiwa terdiri dari 3.339 jiwa laki-laki dan 3.144 jiwa perempuan, jumlah KK sekitar 1.533. kampung bertambah menjadi 49 kampung. Selang enam tahun pada say jaro pamarentah dijabat oleh jaro Dainah berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2000 maka jumlah penduduk desa Kanekes bertambah menjadi 7.317 jiwa dengan rincian 3.580 jiwa laki-laki dan 3.737 jiwa perempuan dengan jumlah KK 1.687. sedangkan kampung bertambah menjadi 52. Jumlah penduduk di Baduy dalam 562 jiwa, di Cibeo 268 jiwa, di Cikartawana 88 jiwa, di Cikeusik 206 jiwa. (dari data BKKBN Kementrian Cisimeut dan Puskesmas, tertanggal 1 April 2000) Pada tahun 2008 jumlah kampung bertambah menjadi 58 kampung, jumlah penduduk bertambah menjadi 10.941 jiwa terdiri dari 5.500 laki-laki dan 5.441 perempuan, jumlah KK sebanyak 2.726. jumlah

khusus di Baduy dalam 1.144 jiwa terbagi 595 jiwa laki-laki dan 549 perempuan (Cibeo 516, Cikartawana 177, Cikeusik 451) jumlah KK di Baduy dalam 260, angka kesakitan 40 jiwa/bulan, 90% tidak bersekolah formal tetapi secara khusus sampai akhir 2008 di Cicakal Girang tercatat 210 jiwa bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Masyarikul Huda. Pada tahun 2009 kampung bertambah satu lagi menjadi 59 kampung.¹⁶

Jumlah penduduk suku Baduy menurut data di desa Kanekes pada bulan Januari tahun 2010 adalah sebagai berikut:

- | | | |
|------------------------------------|-----------------------------------|---------------|
| 1. Jumlah Penduduk | : laki-laki | = 5.624 Jiwa |
| | Perempuan | = 5.548 Jiwa |
| | Jumlah Total | = 11.172 Jiwa |
| 2. Jumlah di Baduy dalam | : laki-laki | = 611 Jiwa |
| | Perempuan | = 559 Jiwa |
| | Jumlah Total | = 1.170 Jiwa |
| | KK | = 303 |
| 3. Jumlah Kepala Keluarga (KK) | : 2.948 KK | |
| 4. Angka Kesakitan | : 40 Jiwa/Bulan | |
| 5. Pendidikan | : 90% Tidak Sekolah Formal | |
| 6. Secara Khusus di Cicakal Girang | : 53 Orang Lulus MIS | |
| | : 19 Orang Lulus SLTP | |
| | : 5 Orang Lulus SLTA | |
| Jumlah siswa yang sedang sekolah | : 96 siswa MIS MASYARIKUL HUDA | |

¹⁶ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara...* p. 67.

: 38 SISWA MTs

: 15 siswa SLTA¹⁷

Dan pada Oktober tahun 2016 jumlah penduduk suku Baduy menurut data di desa Kanekes pada tercatat 11.678 jiwa yang terdiri dari 5.896 jiwa laki-laki dan 5.783 jiwa perempuan, dengan jumlah KK 3.413.¹⁸

3. Mata pencaharian

Secara garis besar mata pencaharian masyarakat Baduy dibagi menjadi dua yaitu, mata pencaharian pokok (*ngahuma*) dan mata pencaharian sampingan.

1. *Ngahuma* (menanam padi)

Menanam padi di huma adalah mata pencaharian utama masyarakat Baduy, baik yang tinggal di kampung *dangka*, *panamping* maupun *kejeroan*.¹⁹berladang juga dipandang merupakan kewajiban pokok bagi setiap warga Baduy dan tidak boleh ditinggalkan mengingat *ngahuma* juga merupakan salah satu acara ritual adat setara dengan bentuk ibadah sesuai dengan ajaran Sunda Wiwitan.²⁰

Proses kerja di huma makan waktu yang cukup lama dan sarat akan adat yang dimulai serentak di seluruh desa Kanekes. Secara rinci proses kerja itu meliputi, *narawas*, *nyacar*, *nukuh*,

¹⁷ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara...* p. 68.

¹⁸ Data sensus penduduk desa Kanekes tahun 2016.

¹⁹ Lukman Hakim, *Baduy Dalam Selubung Rahasia*, (Biro Humas dan Protokol Setya Provinsi Banten, 2012). P. 13.

²⁰ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara...* p. 65.

nganggang, ngaduruk, ngaseuk, ngored, ngirip, sawan, mipit dan dahulu *dilantaykeun*, dijemur dengan cara digantungkan diatas rentangan bambo.²¹

2. Sampingan

Mata pencaharian sampingan masyarakat Baduy yaitu menjual hasil kerajinan tangan berupa kain tenun dan rajutan, madu odeng dari hutan. Sebagai penghasilan tambahan lainnya, orang Baduy di kampungnya mengerjakan berbagai aneka industry rumah, seperti gula arena tau gula kawung. Mereka juga membuat anyaman bambu, berupa alat-alat kebutuhan rumah tangga. Dari bahan baku pohon kiray, orang Baduy membuat atap kiray yang hasilnya dijual ke luar desa.

Bagi para seniman umumnya mengerjakan alat-alat kesenian berupa angklung, dogdog, kecapi, suling dan rebab. Sedangkan pandai besi mengerjakan alat-alat kebutuhan pertanian, seperti kored, kujang, arit, golok, pisau, dan lain-lain.²²

C. Pembagian Wilayah Baduy

1. Tangtu (Baduy Dalam)

Pemukiman Baduy Tangtu (Baduy Dalam) atau bagi masyarakat Baduy sendiri biasanya menyebutnya dengan sebutan *Urang Tangtu, Urang Girang* atau *Urang Kejeroan* yang berada di bagian selatan. Masyarakat Baduy Tangtu dibagi menjadi tiga

²¹ Lukman Hakim, *Baduy Dalam Selubung Rahasia...* p. 14

²² Lukman Hakim, *Baduy Dalam Selubung Rahasia...* p. 19

kelompok berdasarkan nama kampung tempat tinggalnya, yaitu Kampung Cibeo atau Tangtu Parahiyangan, Kampung Cikeusik atau Tangtu Pada Ageung dan Kampung Cikartawana atau Tangtu Kadu Kujang. Keseluruhan wilayah kampung Baduy Tangtu ini disebut dengan Telu Tangtu (Tiga Tangtu).²³

Baduy dalam dapat dikatakan representasi dari masyarakat Baduy masa lalu yang mendekati pada pewaris asli budaya dan amanat leluhur mereka. Istilah pewaris asli Asep Kurnia batasi hanya menunjuk pada tingkat ketaatan dan kesadaran komunitas mereka dalam mempertahankan adat istiadatnya dan kekonsistenan menutup dirinya dari pengaruh-pengaruh kebudayaan asing yang dianggap negatif. Argument yang memperkuat Asep adalah dengan adanya penetapan secara khusus wilayah perkampungan Baduy dalam yang hanya berlokasi di tiga kampung, yaitu Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik dengan batasan hukum yang tetap, tegas, serta mengikat ke semua pihak dan semua aspek kehidupannya.²⁴

Penyebutan Baduy Tangtu atau Baduy Dalam secara bahasa di ambil dari bahasa Sansekerta. Kata “*tangtu*” merupakan kata benda yang bermakna; benang, silsilah, cikal bakal. Dalam Kamus Bahasa Sunda Kuno, istilah “*tangtu*” berarti tempat atau kata sifat; pasti. Menurut kepercayaan masyarakat Baduy sendiri, istilah “*tangtu*” bermakna sebagai tempat dan sekaligus pendahulu atau

²³Kiki M Hakiki, *Identitas Agama Orang Badui...*(diakses pada tanggal 30 November 2016)

²⁴ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara...* p. 27.

cikal bakal—baik dalam arti pangkal keturunan maupun pendiri pemukiman. Di setiap *tangtu* yang ada di Baduy Tangtu dipimpin oleh seorang Puun yang tugasnya mengurus masalah kerohanian bukan keduniawian. Meskipun begitu, para *Puun* yang ada di wilayah Baduy Tangtu mempunyai wewenang yang lebih spesifik yakni Puun Tangtu Cibeo sebagai Sang Prabu, Puun Tangtu Cikeusik sebagai Sang Rama, dan puun Tangtu Cikartawana sebagai Sang Resi.²⁵

2. Panamping (Baduy Luar)

Baduy Panamping atau juga disebut dengan Baduy Luar secara kuantitas penduduk merupakan kelompok terbesar. Baduy Luar atau mereka menyebutnya dengan sebutan *Urang Panamping* atau *Urang Kaluaran* menghuni areal sebelah utara Baduy. Saat ini, masyarakat Baduy Luar tersebar di 26 kampung yakni Kampung Kaduketug, Cihulu, Sorokokod, Cigula, Karahkal, Gajeboh, Kaduketer, Cibongkok, Cicatang, Cicakal Muara, Cikopeng, Cicakal Girang, Cipaler, Cipiit, Cisagu, Babakan Ciranji, Cikadu, Cipeucang, Cijandar, Batubeulah, Cipokol, Pamoean, Kadukohak, Cisaban, dan Batara. Di setiap kampung yang ada di Baduy Panamping ini dipimpin oleh seorang *kokolot lembur* (sesepuh kampung). Menurut Edi S Ekadjati, pada awalnya jumlah suku Baduy panamping memiliki 30 kampung dan ditambah 3 kampung

²⁵Kiki M Hakiki, *Identitas Agama Orang Badui...* (diakses pada tanggal 30 November 2016)

yang ada di Baduy Dalam. Karena itu dalam istilah Baduy ada yang dinamakan *Nusa Telupuluhtelu* (Nusa 33).²⁶

3. Dangka

Lapisan masyarakat Baduy yang ketiga adalah masyarakat Dangka. Keberadaan masyarakat kampung Dangka berdampingan dengan masyarakat luar Baduy. Bahkan dari segi berpakaian, antara masyarakat Dangka dengan masyarakat Luar Baduy sudah tidak terlihat lagi perbedaannya. Masyarakat Dangka pun kini sudah banyak yang beragama Islam, bahkan memakai jilbab layaknya umat Islam lainnya. Hanya dalam hal-hal tertentu mereka terkadang masih mengikuti aturan-aturan adat terutama ketika perayaan-perayaan tradisi Baduy yang dianggap sakral.²⁷

²⁶ Kiki M Hakiki, *Identitas Agama Orang Badui...* (diakses pada tanggal 30 November 2016)

²⁷ Kiki M Hakiki, *Identitas Agama Orang Badui...* (diakses pada tanggal 30 November 2016)